



**PENGOBATAN TRADISIONAL MENGGUNAKAN MEDIA *WONGE* PADA  
MASYARAKAT DESA TATALEKA  
KECAMATAN JAILOLO SELATAN KABUPATEN HALMAHERA BARAT**

Astriyani A. Papuangan, Reni Rifai.

[papuanganastriyani@gmail.com](mailto:papuanganastriyani@gmail.com), [renirifai@gmail.com](mailto:renirifai@gmail.com)

Institut Agama Islam As-Siddiq Kie Raha Maluku Utara

**Abstrak**

Pengobatan Tradisional menggunakan media *Wonge* merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Maluku Utara. Salah satu tradisi yang masih dilakukan masyarakat Maluku utara di Desa Tataleka adalah pengobatan tradisional dengan menggunakan media *Wonge* atau dalam kalangan masyarakat Ternate disebut pengobatan tradisional *wonge-wonge* atau orang kesurupan. Akar permasalahan dalam penelitian ini, masih banyak tradisi pengobatan tradisional tersebut yang digunakan oleh masyarakat Maluku Utara akan tetapi terdapat kurang pengetahuan generasi saat ini akan makna simbolik yang terkandung dalam pengobatan tradisional tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional menggunakan *Wonge* sudah ada sejak lama di Propinsi Maluku Utara khususnya Desa Tataleka Kecamatan Jailolo Selatan Kabupaten Halmahera Barat. Asal usul pengobatan tradisional ini di Maluku Utara ini tidak terlepas dari budaya Cina, dimana kesatuan Negeri ini dulunya didatangi oleh pedagang-pedangan luar yang membutuhkan rempah-rempah yang melimpah pada masa itu. Faktor-faktor masyarakat Maluku Utara menggunakan pengobatan tradisional *Wonge* antara lain faktor ekonomi, faktor waktu, dan faktor praktis.

**Kata Kunci:** *Wonge*; Pengobatan Tradisional



## 1. Pendahuluan

Pada dasarnya umat manusia telah banyak membuktikan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah dapat menimbulkan perubahan pada sistem nilai budaya masyarakat setempat, terutama menggeser nilai budaya tradisional yang bersifat menghambat perkembangan masyarakat. Dalam hal ini, pada kenyataannya nilai-nilai Budaya dalam kehidupan Masyarakat dapat dikelompokkan atas dua kategori yaitu nilai budaya tradisional yang menghambat perkembangan masyarakat dan nilai budaya tradisional yang sesuai dapat mendukung perkembangan kehidupan masyarakat. Kedua macam nilai budaya tradisional ini selalu dijumpai pada kelompok masyarakat yang bagaimana pun kompleksnya. Karena nilai-nilai budaya tradisional lahir sejalan dengan perkembangan pola pikir masyarakat.

Manusia sangat mengandalkan lingkungan sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Kekayaan alam di sekitar manusia sebenarnya sedemikian rupa sangat bermanfaat. Misalnya untuk makan, tempat berteduh, dan bahkan untuk bahan pengobatan yang masih diperoleh dari lingkungan sekitarnya.

Mochtaria (2015) mengemukakan bahwa “Kemajemukan masyarakat dapat dipahami melalui dua titik pandang utama yaitu: Pertama, dipandang secara horizontal yaitu pemahaman ini didasarkan pada fakta yang menunjukkan adanya satuan-satuan sosial yang keragamannya dicirikan oleh perbedaan suku bangsa, agama, adat istiadat atau tradisi, dan unsur-unsur kedaerahan lainnya. Perbedaan-perbedaan secara horizontal ini diartikan sebagai perbedaan yang tidak diukur berdasarkan kualitas dari unsur-unsur yang membuat keragaman tersebut. Sebagai contoh, perbedaan bahasa daerah, tidak diartikan bahwa bahasa daerah suku bangsa seseorang lebih baik atau lebih jelek dari pada daerah yang lainnya. Kedua, Dipandang secara vertikal, perbedaan-perbedaan ini dipandang secara vertikal artinya bahwa perbedaan dari unsur-unsur yang membuat keragaman tersebut dapat diukur berdasarkan kualitas atau kadarnya.”

Kesehatan merupakan salah satu aspek terpenting di dalam kehidupan manusia sehingga peristiwa sehat dan sakit akan mempengaruhi kehidupan manusia. Kesehatan menjadi hal yang berharga hingga manusia berusaha menyelesaikan suatu permasalahan kesehatan yang menyerang hidup mereka. Tentu keadaan sehat dan sakit akan membawa dampak negatif maupun positif bagi kehidupan manusia. pengobatan tradisional sebagai salah satu upaya atau media dalam menanggulangi masalah kesehatan bangsa Indonesia.



Di dalam Undang-Undang RI No. 23 tahun 1992 tentang kesehatan pada pasal 47 ayat 1, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pengobatan tradisional adalah salah satu upaya pengobatan dan atau perawatan cara lain di luar ilmu kedokteran dan atau ilmu keperawatan. Ayat 2 menyebutkan bahwa pengobatan tradisional sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 perlu dibina dan diawasi untuk diarahkan agar didapat perawatan cara lain yang dapat dipertanggung jawabkan manfaat dan keamanannya (Departemen Kesehatan RI, 1992).

Begitu pula Barth (1988) menegaskan bahwa “Etnik adalah himpunan manusia dapat dipahami melalui kesamaan ras, agama, asal usul bangsa atau pola-pola perilaku dan keyakinan yang didemensi oleh simbol yang dipelajari, rasional, terintegrasi, dimiliki bersama, yang secara dinamis-adaptif dan yang tergantung pada interaksi sosial manusia demi eksistensi mereka.

Sistem pengobatan tradisional merupakan fenomena sosial budaya yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya di Maluku Utara. Sistem tersebut sekarang digunakan oleh masyarakat Maluku Utara untuk mengatasi berbagai penyakit. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan tidak mampu menghilangkan arti pengobatan tradisional di kalangan etnis Maluku Utara. Namun demikian, masyarakat Maluku Utara di Desa Tataleka adalah salah satu Desa yang sejak lama memiliki pengetahuan tentang pengobatan tradisional menggunakan media *Wonge* dengan bahan-bahan kombinasi lainnya, akan tetapi hal tersebut belum banyak diteliti dan diketahui banyak orang.

Penguasaan akan pengetahuan tentang pengobatan tradisional *Wonge* ini sangat terbatas pada kalangan orang tua-tua ( orang yang dianggap tua dari segi usia), dengan pewarisan melalui tuturan kata atau perbuatan dari pelaku media *Wonge* itu sendiri. Dengan demikianlah, tidak mengherankan walaupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menerobos sampai ke daerah-daerah pedesaan/kelurahan, namun masih terdapat beberapa kelompok masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya tradisional yang selalu dilestarikan dan dipertahankan oleh masyarakat setempat, salah satunya masyarakat yang berada di Desa Tataleka yang selalu mempertahankan nilai budayanya, dalam hal ini Tradisi *Wonge* tersebut.

Untuk mempertegas permasalahan yang muncul dilakukan identifikasi permasalahan. Identifikasi permasalahan dilakukan agar memudahkan peneliti untuk menentukan fokus penelitian agar tidak menyimpang dari masalah yang akan diteliti. Adapun identifikasi



permasalahan yang akan diteliti yaitu: (1) Semakin berkurangnya pengetahuan tentang sistem tradisional dalam ruang lingkup pengobatan tradisional menggunakan media *Wonge* di Desa Tataleka Kecamatan Jailolo Selatan sehingga hal ini perlu untuk diteliti agar pengetahuan tidak hilang sehingga bisa digunakan juga masyarakat serta dipraktekkan oleh generasi selanjutnya, (2) Tentu dalam segala aspek pengobatan tradisional setiap bahan-bahan yang digunakan mempunyai arti-arti tertentu dalam kehidupan manusia sehingga dalam hal ini pengetahuan mengenai bahan-bahan yang digunakan serta makna yang terkandung didalamnya harus diketahui oleh khalayak ramai terutama generasi selanjutnya. Adapun batasan masalah pada penelitian ini fokus terhadap pengobatan tradisional dengan media yang digunakan yaitu *Wonge* pada Masyarakat di Desa Tataleka serta makna simbolik dalam pengobatan tersebut.

## 2. Metode

### Langkah-Langkah penelitian

Menurut Moleong (1994) mengemukakan bahwa pelaksanaan penelitian ada empat langkah yaitu: sebelum di lapangan, pekerjaan di lapangan, analisis data, dan penulisan laporan. Dalam penelitian ini tahap yang ditempuh sebagai berikut: Peneliti telah membuat proposal penelitian yang di dalamnya menentukan fokus penyesuaian masalah sesuai dengan fokus penelitian, menyiapkan data subjek dan objek serta membuat surat permohonan izin untuk subjek yang diteliti, dan melakukan konsultasi terhadap pembimbing penelitian sebelum turun lapangan. Selanjutnya peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pengobatan tradisional menggunakan media *Wonge* pada Masyarakat Desa Tataleka sehingga melihat langsung fenomena yang terjadi. Kemudian peneliti menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan masyarakat yang ada di desa Tataleka. Tidak lupa peneliti akan menyesuaikan data dengan konteks permasalahan yang diteliti serta berembuk dengan Tim hasildata yang sudah diperoleh. Dan akhirnya peneliti akan menulis hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi kembali hasil penelitian dengan pembimbing untuk mendapatkan perbaikan saran-saran demi kesempurnaan hasil penulisan.

Lokasi penelitian atau tempat penelitian yang dipilih adalah Desa Tataleka Kecamatan Jailolo Selatan Kabupaten Halmahera Barat pada bulan Agustus 2023 sampai 23 Februari 2024 alasan bahwa di daerah tersebut terdapat tradisi pengobatan tradisional menggunakan



media *Wongge*. Tradisi ini sangat menarik dan unik untuk diteliti karena merupakan simbol kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur hingga ke generasi selanjutnya.

Menurut Sugiyono (2005: 56), teknik pengumpulan subjek penelitian melakukan teknik (Purposive Sampling) yaitu sampel yang ditentukan dengan menunjuk orang-orang sebagai sumber data yang memahami, mengetahui dan atau terlibat dalam penelitian ini. Dengan demikian yang menjadi subjek penelitian peneliti adalah para Pasien pengobatan *Wongge* di desa Tataleka, masyarakat di desa Tataleka dan tokoh masyarakat dan pemuka agama yang ada di desa Tataleka Selain itu objek penelitiannya adalah sistem pengobatan tradisional dengan menggunakan media *Wongge* dan makna bahan-bahan yang digunakan.

Instrument atau alat pengumpulan data memuat tentang instrument kunci dan instrument bantu yang digunakan dalam pengumpulan data. Instrument kunci dalam penelitian ini adalah penelitian sendiri sedangkan alat bantu yang digunakan oleh peneliti adalah daftar objek pedoman wawancara dan dokumentasi. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti terlibat secara langsung dalam pengobatan tradisional yang menggunakan *Wongge* sehingga melihat secara nyata hal yang telah terjadi dalam kegiatan pengobatan tersebut. Kemudian mengaplikasikan dalam bentuk catatan ringan mengenai objek yang diamati dilokasi penelitian. Peneliti juga mewawancarai secara mendalam kepada subjek penelitian dengan menggunakan panduan wawancara dengan waktu yang telah disepakati oleh peneliti dan informan. Tidak lupa peneliti mendokumentasikan semua kegiatan dalam pengobatan tradisional serta informan yang terkait dalam wawancara tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti lebih cenderung melakukan teknik analisis kompenesial.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **a. Asal Usul Pengobatan Tradisional Menggunakan media *Wongge***

*Wongge* adalah salah satu jenis roh gaib (jin) yang hingga saat ini masih dipuja oleh sebagian kecil Masyarakat Tradisional di Maluku Utara, khususnya di Desa Tataleka Kecamatan Jailolo Selatan Kabupaten Halmahera Barat dan sekitarnya. Tempat untuk bersemayam roh gaib ini biasanya disebut "*Fala Wongge* atau "*Wongge ma Fala*" (dirumah Jin) yang ditempatkan di salah satu sudut rumah, di luar rumah atau juga ditempatkan di sekitar rumah tempat tinggalnya (Bunyamin Marasabessy: Upacara Ritual Salai Jin dan Praktek Para Dukun)

Asal-usul pengobatan tradisional menggunakan media *Wongge* ini sebagai mana



dikemukakan oleh Ibu Jamalia (orang Yang melakukan *Wonge* ) bahwa dalam mengobati pasien menggunakan kekuatan *ghoib* dengan menggunakan tubuh beliau sebagai tempat masuknya *wonge (Jin)*. Dari sinilah terjadi interaksi antara si Pasien dan pengguna media *Wonge* yang disebut dengan *Timai* (janji). Pada prakteknya beberapa masalah yang dibawakan oleh pasien ini diyakini dan membawa kebaikan bagi pasien itu sendiri, olehnya itu tradisi ini sampai sekarang masih dipakai apabila pengobatan modern bukan sebagai alternative.

#### **b. Proses Pengobatan Tradisional Menggunakan *Wonge***

Proses pengobatan penggunaan media *Wonge* tidak membutuhkan waktu yang lama, asalkan sudah ada kesepakatan untuk melakukan ritualnya. Kenapa perlu ada kesepakatan karena mereka ini meyakini bahwa pelaksanaannya membutuhkan waktu yang baik, misalkan diwaktu malam setelah selesai shalat Isya.

Berikut cara pengobatan tradisional penggunaan media *Wonge* sesuai dengan hasil wawancara bersama informan diantaranya yaitu:

- 1) Beberapa batang Rokok, sirih, pinang dan kapur yang disiapkan di atas piring
- 2) Sebotol minuman keras (saguer) minuman khas daerah maluku utara yang dibuat dari air Nira
- 3) Parang
- 4) Beberapa lembar kain yang nanti dijadikan sebagai penutup untuk pemanggilan *wonge* (roh Jin)

#### **c. Makna Simbolik Pengobatan Tradisional Menggunakan *Wonge***

Saifuddin (2005) mengemukakan bahwa Simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulisnya yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primerdari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa, tetapi manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, wujud, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang, dan banyak lagi lainnya.

Dalam ilmu antropologi, dikenal adanya konsep simbolisasi untuk memberikan penjelasan terhadap apa yang digambarkan dalam suatu kebudayaan. Dalam pengembangannya, masalah simbolisasi ini menjadi begitu penting untuk dipelajari terutama saat mengemukakan tradisi yang terdapat dalam suatu desa yang bisa menjadi bahan pembelajaran. Simbol memiliki banyak bentuk yang bisa dikaitkan dengan pemaknaan yang



kita miliki.

Pengobatan tradisional yang dilaksanakan oleh masyarakat Maluku Utara di desa Tataleka memiliki makna-makna yang sangat bersejarah, Penjelasan makna dari sesuai dengan apa yang peneliti dapatkan pada saat mewawancarai informan. Untuk mendapatkan penjelasan mengenai makna yang terkandung pada pengobatan tradisional menggunakan media *Wonge*, ibu Jamalia menjelaskan makna bahan pengobatan tradisional dalam wawancara sebagai berikut:

**Ibu Jamalia 61 tahun mengatakan** *“ngom ne gulaha wonge ne sibantu mancia.ana ino gasa ana ma masalah ge karna ana waro ngom bantu dadi. mancia himo-himo ma cara ne dadi ua ngom sidika, susira-susira ge dokter bolo mantri ge malo..kara ngom ma himo gogola se tagi dadi ua ge ana gulaha wonge ne la si bantu ana ma panyake. Alhamdulillah atas izin Diki Romoi ngom ne sehat sado ne..fo takabur ua mai ena ne (Wonge) ngom ma himo-himo susira tagi maku parang se koa ana ma sahabat doka ne...dadi ngom harus pelihara ena laha-laha.karena ena ne si batu ngone adi*

**Artinya ibu Jamalia** *“torang ini biking wonge untuk bantu orang. Dorang datang bawa dorang p masalah karena dorang tau torang bisa bantu. Orang tua-tua p cara ini torang tidak bisa kase tinggal. dulu-dulu itu dokter atau matri tidak ada baru torang ini p orang tua-tua kalu sakit dan tidak bisa bajalang itu dorang bikin wonge agar la bisa bantu dorang p panyake. Alhamdulillah atas izin Allah torang sehat sampe ini, bukan takabur tapi wonge ini orang tua tua dulu pergi parang deng apa itu dorg p sahabat. Jadi torang harus pelihara dia (Wonge) bae-bae karena dia bantu kita juga.*

#### **d. Faktor Ekonomi dan Kebiasaan**

Masyarakat Maluku Utara khususnya di desa Tataleka Kecamatan Jailolo Selatan mayoritas bekerja sebagai petani tentu saja hal ini, akan berdampak bagi kesehatan mereka yang harus diutamakan lebih dari itu dengan hasil petani yang cukup untuk kebutuhan hidup keluarganya, tentu hal dalam pengobatan dalam keadaan sakit tentu mencari solusi yang terbaik dan mudah untuk sembuh, bagi etnis Maluku Utara yang sangat patuh akan amanah leluhur.

Mengikuti jejak dalam menjalani kehidupan begitu juga dalam keadaan sakit, lebih senang berobat secara alami dengan pengobatan tradisional khususnya pengobatan tradisional media *Wonge*, sebagai mana dikemukakan oleh ibu Jainab (46) mengatakan: ”dengan biaya seadanya atau kita membawa sekilo gula dan kopi, maka bisa digunakan *Wonge* Dengan biaya yang tidak ditentukan dan lebih percaya untuk penyembuhan penyakitnya.



Faktor kebiasaan hal ini dapat kita lihat bahwa masyarakat Maluku Utara khususnya di desa Tataleka sangat senang sekali melestarikan jejak tradisi yang pernah dilakukan oleh para leluhur mereka, di era modern saat ini, walaupun sudah ada media pengobatan secara medis, mempunyai keahlian dalam bidang penyakit. Tentunya pengobatan tradisional dengan media *Wonge* yang telah dipercaya sekian lama tentu akan mengalami persepektif dari berbagai pengguna pengobatan tradisional ini. Adapun tanggapan dari para pasien diantara sesuai dengan hasil wawancara berikut:

Menurut Bapak Safar selaku tokoh agama di desa Tataleka, beliau menyatakan bahwa pengobatan tradisional ini memang sah-sah saja karena banyak sekali pengobatan tradisional dikalangan masyarakat yang mengadopsi pengobatan Ibnu Nabawi diantaranya berurut dan ramuan-ramuan, sehingga kalau memang dilihat dari barometer Islam memang pengobatan tradisional ini ada kaitanya dengan Islamnya itu menggunakan media alam dan doa-doa.

Orang Maluku Utara terdahulu para leluhur kita kalau sudah yakin pasti yakin, dalam pengobatan tradisional media *Wonge* ini yang paling diyakini adalah hasil dari pengangkatan penyakit oleh para pelaku *Wonge* dengan doa yang dilantungkannya. Orang Maluku Utara mengikuti ajaran Islam sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah dalam hadist Qudsy “saya itu tergantung prasangka hamba aku”, dari sinilah sugesti itu muncul dan mempercayai akan pengobatan tradisional *Wonge* ini.

#### **4. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian yang cukup lama serta mendeskripsikan sejumlah data sebagaimana telah diungkapkan pada bab sebelumnya, maka pada bagian ini penulis akan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diperoleh.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam pengobatan tradisional dengan menggunakan media *Wonge* terdapat makna simbol dalam masyarakat Maluku Utara di desa Tataleka dan menjadi hal yang tidak asing lagi terutama dalam menggunakan pengobatan media *Wonge*, bahan-bahan yang dikombinasikan dengan *Wonge* terdapat makna yang terkandung didalamnya serta banyak tradisi-tradisi kebudayaan Maluku Utara yang semacam ini.

Kemudian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Maluku Utara di desa Tataleka Kecamatan jailolo Selatan masih menggunakan pengobatan tradisional sebagai berikut:

1. Faktor Ekonomi, ekonomi menjadi faktor utama masyarakat Maluku Utara masih



menggunakan pengobatan tradisional media *Wonge* karena biaya pengobatan yang begitu murah dan dianggap cepat untuk menyembuhkan.

2. Waktu menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat di Maluku Utara khususnya di desa Tataleka masih menggunakan pengobatan ini, karena tidak mempersulit untuk pergi ke lokasi pengobatan yang berdekatan
3. Praktis, dalam pengobatan ini tidak terlalu mempersulit pasien dan tidak banyak syarat yang harus dipenuhi, sehingga masyarakat masih senang dengan menggunakan pengobatan ini.

## 5. Rekomendasi/Saran

Setelah mengetahui persis bagaimana kondisi realita tradisi kebudayaan warisan nenek moyang yang masih dialami oleh masyarakat desa Tataleka kecamatan Jailolo Selatan Kabupaten Halmahera Barat, maka melalui penelitian ini dapat disarankan beberapa hal seperti berikut:

1. Peneliti menyarankan agar masyarakat di desa Tataleka kedepannya lebih cerdas dalam menyikapi hal-hal yang dapat memudahkan warisan nenek moyang yang telah lama terlaksana karena melestarikan, memelihara dan menjaga kebudayaan lokal adalah hal yang sangat penting terutama mengenai pengobatan tradisional.
2. Peneliti berharap supaya kedepannya masyarakat di desa Tataleka jangan mudah terpengaruh oleh budaya-budaya luar agar budaya yang asli dapat dikenal oleh generasi-generasi selanjutnya dan seharusnya masyarakat juga harus lebih aktif menggunakan media tradisional, bahkan dikelola dengan sesuatu yang modern.
3. Peneliti juga menyarankan agar supaya masyarakat di desa Tataleka dapat mengenalkan kepada anak-anaknya terhadap budaya yang ada di desa Tataleka sekaligus memberitahukan sejarah dan makna-maknanya agar generasi penerusnya tidak menjadi generasi yang abal-abalan namun bisa menjadi generasipecinta kebudayaan yang dimiliki Indonesia dan dapat melestarikan dan menjagakebudayaan Indonesia ini dengan baik.

## 5. Daftar Pustaka

Agoes, Aswar., & T. Jacob. 1992. *Antropologi Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.



- Barth. 1988. *Kelompok Etnik Dan Batasannya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Berber, Athur Asa. 2005. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Jogjakarta: Tiara Wacana Jogja.
- Bungin, Burhan. 2007. *Analisis data penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Kes Rustandi. (1988). *Aspek Pengobatan Tradisional di Jawa Barat dalam Prosiding Lokakarya Tentang Pengobatan Tradisional di Jawa Barat*.
- Foster, Anderson. 1986. *Antropologi Kesehatan*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- , 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lapau, Bukhori. & Saifuddin, Achmad Fedyani. 2015. *Epidemiologi dan Antropologi: Suatu Pendekatan integrative Mengenai Kesehatan*. Jakarta. PT Kharisma Putra Utama.
- Moleong, Lexy. J. 1994. *Pemuatan Usulan Penelitian*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- M. Nuh, Mochtar. 2015. *Etnik- Etnisitas Menuju Masyarakat Multikultural*. Pontianak: Materi Ringkasan Perkuliahan.
- Purwana, 2003. *Konflik Antar Komunitas Etnis di Sambas, 1999: Suatu Tinjauan Sosial Budaya*. Yogyakarta: BHS Purnawa.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sambas, Syukiadi. 2016. *Antropologi komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sarwono, S. 1993. *Sosiologi Kesehatan Beberapa Konsep Serta Aplikasi nya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif Dilengkapi Dengan Contoh Proposal Dan Laporan Penelitian*. Bandung: Cv. Alfabeta.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Wiyata, A. Latief. 2013. *Mencari Maluku Utara*. Jakarta :Bidik-Phronesis Publishing.
- Rujukan Elektronik:
- Djekky, R. Djoht. "Kebudayaan, Penyakit dan Kesehatan di Papua dalam Perspektif Antropologi Kesehatan" dalam Jurnal Antropologi Papua, Vol. II. No.4 November



2001. Jayapura. PSK-UNCEN.